

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA SUMBERMULYO
DALAM MENJAGA KERUKUNAN MASYARAKAT
MULTIKULTURAL**

Suyitno

*Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Jember
suyitno.alhamam@gmail.com*

Fawaizul Umam

*Institut Agama Islam Negeri Jember
fawaizu@yahoo.com*

Diunggah 30 April / Direvisi 01 Juni / Diterima 01 Juli 2020

Abstrac: *Communication is an activity of humans as social creatures who cannot live without others. Meanwhile, communication is the process of conveying and receiving messages. The purpose of communication is to influence the communicant to do what is meant in the message. Communication can be success if people have closeness or similarity in understanding the message of communication. Otherwise, conflict will occur. A conflict will affect to the harmony. Conflict can be strengthen the harmony or divide a nation. To facilitate the communication process, a pattern (form, model) is needed in communication, especially communication between cultures or between religions. Culture and religion are very vulnerable to create a conflict, so communication between cultures or religions in Indonesia is very needed, since Indonesian is very plural. In other words, the function of communication is to maintain multicultural or multi-religious harmony. The purpose of this study is to determine the communication patterns of the Sumbermulyo community, Pesanggaran sub-district, Banyuwangi regency in maintaining multicultural community harmony. In addition, this study is qualitative. In Determination of informants, it uses snowball techniques, while data are collected by interviews, structured interviews, and documentation. In analysing the data, it starts from data collection, data reduction, data presentation to drawing conclusions. The results of this study shows that the formation of the communication patterns of the Sumbermulyo community is influenced by the great power of Javanese culture. It is able to influence the communication of the Sumbermulyo community to be harmonious.*

Keywords: *Communication Patterns, Muslim community, Non-Muslims, Multicultural community harmony*

Korespondensi: **Suyitno & Fawaizul Umam**
IAIN Jember
suyitno.alhamam@gmail.com & fawaizu@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pluralitas¹, negara yang di dalamnya terdapat sistem kepercayaan, suku, ras, bahasa, profesi, budaya dan agama. Kemajemukan atau keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut, menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang rawan terhadap permasalahan dan konflik, yang bisa mengakibatkan disintegrasi bangsa.

Keragaman atau kemajemukan dalam satu sisi merupakan suatu kekayaan yang dimiliki suatu bangsa, jika suatu bangsa tersebut mampu menggunakan kemajemukan tersebut sebagai dasar dalam menentukan langkah-langkah pembangunan. Sedangkan sisi lain keragaman atau kemajemukan akan menjadi suatu petakan bagi negara, jika negara tersebut tidak mampu mengelola kemajemukan tersebut. Jika hal ini yang terjadi maka negara tersebut akan tercerai berai, karena banyak konflik yang timbul dampak dari perbedaan yang ada.

Konflik tidak hanya disebabkan dari perbedaan suku dan budaya, melainkan konflik lebih mudah terbentuk dari agama. Secara umum semua agama mengajarkan pada pengikutnya untuk selalu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. tetapi realitanya agama tidak menjadikan masyarakat yang religius, penuh kedamaian, saling mencintai, saling mengasihi dan saling tolong menolong tepi menjadikan masyarakat jauh dari tatanan ideal agama. Secara sosiologis, agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas sosial, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan penganut agama yang meyakini kebenaran ajaran agamanya, dan menganggap keyakinan agama lain sesat menjadi pendorong terjadinya konflik antar penganut agama.

Dengan kata lain agama memiliki dua fungsi dalam sosial masyarakat: pertama Agama sebagai pemersatu masyarakat, dan kedua agama sebagai sumber permasalahan dan konflik. Elizabeth K. Nottingham, mengatakan agama memiliki dua fungsi: fungsi laten dan manifest. Agama memiliki fungsi laten karena sifat dari ajaran agama yang menggunakan doktrinasi dan keyakinan pada pemeluknya. Pada sisi tertentu agama menjadi sumber perdamaian dan kerukunan manusia dan sisi

¹ Istilah pluralisme berasal dari kata plural, yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Pengertian pluralisme dalam konteks ini mencakup pengertian: pertama, keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda; kedua, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat, Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag Nurjanah, M.A, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS 2013), hlm. 32

lain agama bisa menjadi masalah bencana dan peperangan.² Agama akan membawa pemeluknya dalam kehidupan yang rukun damai dan sejahtera, jika agama diamalkan sebagai aturan dan norma-norma dalam kehidupan, bukan menjadi tunggangan untuk menjalankan keinginan manusia. Jika agama dimanfaatkan sebagai alat untuk mengejar kepuasan manusia, maka agama akan membawa manusia pada perselisihan.

Memilih dan menganut agama adalah hak setiap manusia, karena memeluk agama ada hubungannya dengan istilah keyakinan dan hidayah, munculnya keyakinan terhadap agama sesuai dengan kemampuan pada pola pikir manusia itu sendiri berdasarkan pada luasnya ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh interaksi manusia tersebut. Dengan kenyataan tersebut, maka agama yang diyakini manusia akan berbeda-beda sesuai dengan pola pikir manusianya, sehingga munculah banyak agama atau yang disebut dengan pluralitas agama. Pluralitas agama di Indonesia dilindungi oleh pasal 28E ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 tentang Hak Asasi Manusia, yang berbunyi:

Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.³

Berdasarkan undang-undang tersebut manusia, setiap warga negara diperbolehkan memeluk keyakinan, agama sesuai dengan hati nurani masing-masing dan negara harus melindungi seluruh pilihan warganya. Jika terjadi pemaksaan agama atau keyakinan terhadap orang lain maka melanggar undang-undang.

Agar terjalin hubungan yang baik diantara masyarakat dalam perbendaan, maka perlu dibumikan konsep toleransi pada budaya masyarakat. Jika toleransi tidak dijunjung tinggi, maka Indonesia bagaikan jerami kering yang mudah terbakar, jika terkena api dan tertiuip angin. dengan kata lain Indonesia sering terjadi konflik dan kerusuhan sosial jika toleransi tidak kuatkan dalam masyarakat.⁴

² Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*, (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02 2016, hlm 556-564), 560

³ Undang-undang Dasar 1945

⁴ Marsudi Utomo, *Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jurnal Lex Librun, Vol, III, No, 1, Desember 2016), 368

Yang paling bahaya, dan mudah menjadi konflik dalam masyarakat adalah isu agama, Isu agama lebih sensitif dan lebih cepat dalam memicu konflik, karena watak serta sifat agama yang tidak mengenal batas kehidupan masyarakat, jumlah penduduk maupun geografis.⁵ Selain itu dalam agama terdapat unsur keyakinan serta ketaatan bagi pengikutnya, jika wilayah itu ternodai oleh orang atau kelompok lain maka terjadi perlawanan untuk mempertahankan keyakinan untuk menunjukkan kepatuhan pada agama.

Begitu juga agama-agama yang ada di desa Sumbermulyo kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Desa Sumbermulyo terdapat beberapa agama dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa yang diimani dan diyakini oleh masyarakatnya, diantaranya: agama Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Keyakinan Pada Tuhan Yang Maha Esa (Sapto darmo). Agama Islam yang menjadi mayoritas. dan sisanya memeluk agama Kristen, Hindu, keyakinan Sapto Darmo dan sebagian kecil beragama Budha. Agama-agama disini juga mengharuskan pengikutnya untuk meyakini kebenaran agama yang diyakini. Mewajibkan melakukan ajaran yang disampaikan oleh agamanya. Agama di desa ini juga memunculkan permasalahan seperti: (1) Isu penyerangan oleh pemuda Kristen terhadap tokoh Islam dan tokoh masyarakat sekaligus pengurus takmir masjid. Isu ini terjadi pada tahun 1985 an, isu penyerangan didasari dengan sikap Sholikin yang melindungi pemuda Islam yang dipengaruhi oleh pemuda Kristen dan diajak untuk minum (minuman keras) dan juga diajak makan daging anjing.⁶ ; (2) Perkawinan lintas Agama, jika dilihat secara langsung sepertinya tidak ada permasalahan, karena masyarakat banya yang melakukan perkawinan ini. Permasalahan yang muncul dari perkawinan ini adalah setiap perekwinan salah satu dari calon mempelai harus ada yang pindah agama, masyarakat menyebutnya nikah agama. Dan agama nikah inilah yang dibuat pegangan agama apa yang nantinya diikuti selanjutnya meskipun tidak semuanya, karena ada juga yang setelah menikah kembali pada agamanya yang lama.; (3) Adanya perpindahan agama, banyak yang menjadi penyebab terjadinya perpindahan agama, diantaranya perkawinan, interaksi sosial, perekonomian, juga karena politik yang terjadi pada masa

⁵ Ujang Mahadi, *Komunikasi Antar Budaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 2-3.

⁶ Hasil wawancara dengan Sholihin pengurus takmir masjid Al Mubaroq desa Sumbermulyo pada Tanggal 3 April 2019

pemberontakan G30S PKI, pada masa ini banyak warga yang pindah agama dari Islam ke agama lain untuk mencari keselamatan, tergantung tokoh agama apa yang membantu menyelamatkan. Masyarakat menyebutnya masa inilah awalnya terjadi perpindahan agama di desa ini. Saat ini masyarakat tidak memperlakukan perpindahan agama karena merasa semua adalah saudara yang terpecah mulai G30S PKI.⁷ ; (4) Masalah dalam pendidikan, anak keluarga Hindu ikut sekolah di lembaga Islam. Juga ada anak, ayahnya Kristen dan ibunya Hindu mengikuti kegiatan keislaman (mengaji di pondok pesantren).⁸ ; (5) Penanganan kematian, sebagai dampak dari mudahnya pindah agama, karena perkawinan atau lainnya, masyarakat Sumbermulyo mulcul permasalahan, siapa yang berhak mensholati mayat, karena dia pernah agama Islam, Hindu dan Budha. Permasalahannya terjadi tarik ulur dengan cara agama apa dalam merumat mayat yang awalnya muslim kemudian pindah Budha dan saat menjelang kematian membaca sahadat tanpa sepengetahuan keluarga Budha.

Berangkat beberapa masalah tersebut, desa Sumbermulyo mudah terjadi konflik utamanya konflik yang berlatar belakang agama, tapi realitanya masyarakat Sumbermulyo tetap hidup rukun, berdampingan, bagaikan tidak ada masalah yang berarti (menggangu kerukunan) sampai saat ini. Bahkan masyarakat Sumbermulyo semakin kuat rasa persaudaraan dan toleransinya. Kerukunan dan kerjasama masyarakat Sumbermulyo dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari:

1. Kegiatan sosial masyarakat.
 - a. Doa bersama (lintas agama) dalam acara bersih desa.
 - b. Gotong royong dalam membangun tempat ibadah, rumah.
 - c. Membantu tetangga yang punya kegiatan (selamatan pernikahan, khitanan, dll.
 - d. Membantu warga yang sedang tertimpa musibah (kematian), Semua dilakukan tanpa melihat perbedaan agama.
2. Dalam bidang sosial agama,
 - a. Masyarakat Sumbermulyo saling kerjasama dan menjaga jalanya kegiatan hari-hari besar keagamaan, misalnya: Masyarakat Islam ikut menjaga

⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat Sumbermulyo (Lukman Hakim, Rubinen, Sholihin) Tanggal 3 April 2019

⁸ Hasil wawancara dengan Alfan tokoh masyarakat dan pendiri pondok pesantren desa Sumbermulyo pada Tanggal 3 April 2019

keamanan di gereja saat hari natal, dan permeluk Kristen menjaga keamanan masjid saat solat Id di masjid.

- b. Masyarakat Kristen ikut memeriahkan perayaan agama Islam dan sebaliknya.
 - c. Masyarakat Kristen ikut menyumbang konsumsi saat tadarus Al-quran di malam bulan Romadlan.
 - d. Kegiatan selamatan ditutup dengan dua doa yang dipimpin 2 orang tokoh agama (doa Islam dan Hindu, Islam dan Kristen).
3. Dalam bidang keyakinan (agama)
- a. Masyarakat Sumbermulya tidak mempermasalahkan terjadinya pindah agama, karena, menurut masyarakat agama merupakan pakaian, itu urusan pribadi, tidak perlu ditonjol-tonjolkan, atau dipaksakan pada orang lain.
 - b. Pindah agama bisa terjadi melalui proses pernikahan, pendidikan, pergaulan masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan realitas kerukunan yang ada di desa Sumbermulyo tersebut, peneliti berpandangan realitas itu adalah unik dan langka tidak semua desa terdapat fenomena seperti desa Sumbermulyo. Sehingga peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mencari Pola Komunikasi apa yang dilakukan Masyarakat Sumbermulyo dalam menjaga kerukunan.

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Menurut teori interaksionisme simbolik perubahan sosial masyarakat terjadi dalam waktu yang lama dan melalui proses yang rumit, cepat atau lambat terjadinya perubahan tergantung dari kemampuan masyarakat dalam memahami makna yang terdapat dalam simbol-simbol yang digunakan proses komunikasi. Semakin mirip dan semakin dekat budaya yang digunakan dalam komunikasi maka semakin cepat mencapai komunikasi harmonis. Agar mudah mendapatkan komunikasi harmonis yang dapat menumbuhkan dan menjaga kerukunan, maka diperlukan pola komunikasi. Menurut Diah Fatma Sjoraida dan kawan-kawan; Pola komunikasi merupakan suatu system penyampaian pesan, ide atau gagasan dengan cara tertentu, dengan tujuan tertentu dan bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu atau kelompok masyarakat lain. Pola komunikasi merupakan sebuah

perbuatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran dan perpindahan.⁹ Sedangkan menurut Karl Erik Rosengren seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana: komunikasi merupakan interaksi subjektif purposive melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol.¹⁰

Berkomunikasi sama dengan melakukan suatu usaha perubahan. Perubahan bisa menjadi baik atau menjadi kurang baik, sesuai dengan fungsi komunikasi itu sendiri. Sedangkan tujuan komunikasi sangat variatif sesuai dengan keinginan komunikator yang memberikan pesan.

Terjadinya perubahan dalam individu, kelompok atau sosial masyarakat berdasarkan pemahaman yang didapat oleh individu, kelompok atau sosial masyarakat itu sendiri dari pesan yang diterima. Menurut teori interaksionisme simbolik:

1. Manusia berbuat sesuai dengan apa yang mereka fahami dari sesuatu yang mereka dapat dari interaksi.
2. Makna yang didapat dari sesuatu akan muncul dari hasil interaksi dengan orang lain, dan
3. Selanjutnya makna akan diterima, difahami dan ditafsirkan sesuai dengan kemampuan orang itu sendiri.¹¹

Setiap komunikan (masyarakat Sumbermulyo), tidak sama dalam memahami dan mengartikan pesan yang diterima. Makna yang dapat diterima oleh masyarakat, kelompok maupun individu tergantung dengan kemampuan individu itu sendiri, sesuai pengalaman dalam interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Pengalaman interaksi dan kemampuan individu dapat mempengaruhi dalam memaknai simbol yang digunakan dalam interaksi.

Penduduk desa Sumbermulyo dalam interaksi (komunikasi) menggunakan simbol-simbol budaya Jawa, mulai dari bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, selamatan, gotong royong, sikap ngalah dan sikap tidak menyalahkan atau membenarkan ajaran atau agama tertentu. Simbul-simbul secara turun temurun diajarkan pendahulunya pada penerusnya, budaya tersebut banyak ditemukan didalam lingkungan masyarakat Sumbermulyo.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2016) 76-77.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar....*,76

¹¹ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung; Pt Citra Aditya Bakti, 2003) 391.

Budaya Jawa itulah yang nampaknya sangat berpengaruh dalam terbentuknya pola komunikasi masyarakat Sumbermulyo. Pola komunikasi tersebut dapat membuat warganya tetap rukun, meskipun warga berbeda agama. Berdasarkan konsep pola komunikasi budaya yang ditawarkan De Vieto terdapat beberapa pola komunikasi yang terjadi di masyarakat Sumbermulyo.

Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Menurut S. Nasution yang dikutip Diah Fatma Sjoradia dan kawan-kawan dalam Jurnal Prosiding seminar nasional, mengatakan *case study* atau metode penelitian studi kasus merupakan pola penelitian yang mendalam tentang aspek lingkungan sosial termasuk manusia dan dalamnya. Studi kasus bisa dilakukan terhadap individu, golongan manusia lingkungan hidup manusia maupun lembaga sosial.¹² Metode ini dirasa cukup efisien, karena metode ini mampu mengungkap motif-motif dibalik fakta sosial yang tampak secara empirik. Menggunakan metode ini diharapkan dalam penelitian ini dapat meneliti secara mendalam tentang pola komunikasi yang dilakukan masyarakat Sumbermulyo dalam menjaga kerukunan.

Teknik pengumpulan data menggunakan, yang pertama teknik *Observasi*, teknik ini mewajibkan peneliti datang sendiri di lokasi penelitian yaitu di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, karena teknik observasi menekankan pada penggunaan panca indra peneliti, dengan datang sendiri dilokasi, peneliti akan langsung mengetahui situasi sosial budaya dan agama dan langsung bisa menginterpretasikan dan memahami memahami apa-apa yang terdapat dalam fenomena di tempat penelitian. Kedua teknik Wawancara (*interview*), agar lebih optimal sesuai dengan harapan peneniliti, penggunaan teknik ini peneliti sebaiknya datang langsung pada informan untuk melakukan wawancara. Karena dengan wawancara langsung secara tatap muka penelitia akan mendapatkan data yang tidak hanya data yang di ucapkan oleh informan melainkan peneliti dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada diri informan saat wawancara, perubahan tersebut bisa dijadikan sebagai data. Ketiga teknik dokumentasi. Data yang diambil dari dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap atau data

¹² Diah Fatma dkk. *Pola Komunikasi Tokoh Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Berbeda Agama di Kota Bandung*, (Prosiding, Seminar Nasional komunikasi, 2016)

sekunder. Dari teknik ini diharapkan peneliti mendapatkan informasi tentang kejadian-kejadian yang lalu tentang kerukunan di tempat penelitian.

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atau sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan Triangulasi teknik atau metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹³ Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan lainnya sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid.

Sedangkan triangulasi teknik adalah teknik pengecek kebenaran data dengan cara mengecek validasi data yang telah diperoleh di bandingkan dengan data yang diperoleh melalui beberapa teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan pada sosial masyarakat serta dengan membandingkan dengan jawaban dari informan lain. Selain itu, untuk menguji keabsahan data, peneliti juga mengecek data yang telah diperoleh dengan hasil dokumentasi. Mengacu pada dasar penelitian kualitatif studi kasus, maka analisa data akan dilakukan dilokasi penelitian bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Untuk pemaparan data, data yang dipaparkan adalah data yang di dapat dari hasil penelitian setelah melalui proses analisa dan mengukur keabsahan data. Dalam paparan data, data dijelaskan secara diskripsi untuk mencari korelasi dari data-data yang ada agar menjadi satu kesatuan dan memiliki makna.

Temuan dan Diskusi

Dalam menjaga kerukun, masyarakat Sumbermulyo menggunakan beberapa pola komunikasi, seperti yang ditawarkan oleh DeVito diantaranya:

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 320

1. Komunikasi antara kelompok agama yang seagama.

Desa Sumbermulyo memiliki beberapa agama yang diyakini masyarakatnya. Interaksi pun terjadi antar pemeluk agama, setiap pemeluk agama akan membentuk kelompok masyarakat sendiri dan mempunyai budaya sendiri yang sesuai dengan intervensi ajaran agamanya.

Di desa Sumbermulyo ada beberapa kelompok agama, seperti kelompok agama Islam, agama Kristen, Budha, Hindu. Pola komunikasi yang mereka gunakan dan interaksi setiap hari adalah:

a. Slametan

Menurut Clifford Geertz, seluruh sistem keagamaan orang Jawa memiliki tradisi upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung unsur-unsur rahasia. Tradisi itu disebut slametan (kenduren). Slametan merupakan versi Jawa dari bagian upacara keagamaan yang ada di dunia. Slametan melambungkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama.

Bagian lain dia menyebutkan, slametan merupakan sebagai pusat kegiatan keagamaan penduduk desa, penduduk desa yang dimaksud kaum abangan, kaum abangan merupakan kaum yang masih memegang kuat budaya Jawa (kejawen) yang masih terpengaruh dengan agama Hindu Budha.¹⁴

Geertz juga menjelaskan fungsi slametan menurut masyarakat Jawa. Slametan dilaksanakan untuk merespons hampir semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga Desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya slametan. Dalam slametan selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud slametan itu); dupa,

¹⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa abangan santri dan priyayi dalam kebudayaan Jawa, 2013* (komunitas Banbu) 3.

pembacaan do'a Islam dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya). Selalu terlihat tatakrama yang sopan serta sikap malu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung.¹⁵

Masyarakat Sumbermulyo juga melakukan slamatan, pelaksanaan tidak berbeda jauh dengan slamatan yang dilakukan masyarakat Jawa yang menjadi tempat kajian Geertz. Masyarakat Sumbermulyo yang penduduknya hampir 100% suku Jawa dan bagian kecil menjadi santri, dan sebagian besar adalah Islam yang masih meyakini ajaran Jawa (kejawen) dengan menganut keyakinan ajaran Jawa yang diwakili kelompok aliran Sapto Darmo dan kelompok perguruan Cokronogo yang masih memegang teguh ajaran Jawa. Meskipun dia masih melakukan ajaran Islam.

Kalau mengambil istilahnya Geertz, Islam yang masih memegang ajaran Jawa merupakan kelompok abangan. Kelompok santri dan kelompok abang nyaris sama dalam melakukan slametan. Sedangkan kelompok abangan dengan kelompok Hindu, Budha dalam slametan.

Dalam slametan biasanya disediakan makanan, dan makan yang disediakan sesuai dengan tujuan slamatan, misal jika slamatan bertujuan untuk orang sudah meninggal maka disajikan jajan apem (dari Bahasa Arab *afuan*), masyarakat jajan apem sebagai imbul ampun. Jika slamatan kelahiran maka jajan yang disajikan *iwel-iwel* diambil dari (Bahasa Arab *liwalidaiya*) yang menggambarkan anak.

Dalam slametan juga ada *ujub*, *ujub* bisa dilakukan oleh tuan rumah atau oleh orang lain yang mungkin dianggap mampu. *Ujub* di Sumbermulyo dilakukan oleh tokoh masyarakat. Tidak melihat apakah dia agama Hindu, Budha, atau Islam. Meskipun yang meng-*ujub*-kan orang Hindu dia juga menyampaikan pesan-pesan Islam jika yang Punya Hajat Orang Islam.

Ujub oleh masyarakat masih dianggap sakral dan mistik, saat menyampaikan *ujub* diyakini dihadiri bangsa lelembut, (jin, roh, hantu dll), sehingga dia tidak akan melakukan *ujub* jika tidak ada sesajen atau tujuan yang sesuai dengan yang disampaikan dalam *ujub*.

¹⁵ Cillford Geertz, *Agama Jawa abangan santri dan priyayi dalam kebudayaan Jawa....*,4

Ada cerita yang menambah kesakralan ujub yang terjadi di desa Sumbermulyo. Dua anak gembala saat istirahat sambil menunggu hewan gembalaanya. Dia bermain dengan teman-temannya, seolah-olah ada sesajen dan hidangan di tengah-tengah mereka duduk melingkar. Dengan Bahasa, logat suara dia menirukan pembacaan ujub yang sebenarnya. Setelah pulang mulutnya jadi perot. Kemudian ditanyakan pada orang pintar katanya (di tapok) jin. Dia bisa sembuh dengan minta maaf pada roh dengan melakukan slametan dan ujub. Dalam menyampaikan ujub seringkali tuanrumah menguraikan arti tiap makanan sebagai bagian dari pernyataannya tentang niat upacara itu.¹⁶

Slametan di Sumbermulyo dilakukan dalam rangka minta barokah doa dari yang hadir, tidak dipermasalahkan siapa yang memimpin doa, doa bisa dipimpin tokoh Islam, tokoh Hindu atau Budha. Bahkan di Desa ini terbiasa slametan di tutup dengan dua doa bergantian tau bahkan dua tradisi slametan bersama dalam satu rumah.

Berkah doa tersebut diperuntukan roh orang tua yang sudah meninggal, keselamatan anak yang dikandung, anak yang baru lahir, orang yang pindah rumah atau membangun rumah dll.

b. Bersih Desa (baritan)

Beritan sejenis slametan, bedanya baritan dilakukan secara bersama-sama seluruh warga desa. Biasanya baritan dilaksanakan ditengah perempatan jalan desa. Pelaksanaannya biasanya bertepatan dengan malam satu suro. Malam satu suro dianggap sebagai malam yang penuh mistis. Maka di malam ini diadakan baritan dengan tujuan slametan desa, bersih desa dari hal-hal yang tidak baik, untuk keselamatan warganya. Akhir baritan ini akan ditutup dengan doa yang dipimpin seluruh tokoh agama yang ada.

c. Gotong Royong

Atau dala Bahasa lain disebut kerja bakti, kerjabakti diikuti seluruh warga desa, tidak melihat pangkat, jabatan, suku dan agamanya, semua wajib ikut dalam kerjabakti. Kerja bakti biasanya dilakukan dalam membangun rumah, membangun tempat peribadatan dan bersih-bersih lingkungan.

¹⁶ Cillford Geertz, *Agama Jawa abangan santri dan priyayi dalam kebudayaan jawa....*, 4

Dalam masyarakat Sumbermulyo gotong royong memiliki hukum sendiri, jika masyarakat tidak loyal terhadap masyarakat lain, nanti dia akan dikucilkan atau tidak dibantu dengan warga lain.

2. Komunikasi Antar Kelompok Agama yang Berbeda agama.

Komunikasi antar kelompok agama di desa Sumbermulyo sudah berjalan dengan baik. Masyarakat Sumbermulyo sudah biasa berdiskusi saling tukar pengalaman agama. Kebanyakan diskusi dilakukan dengan tidak formal. Karena di sini belum ada organisasi formal sebagai tempat komunikasi semua pemeluk agama, seperti FKUB (forum Komunikasi Umat Beragama). Biasanya dilakukan pada saat bertemu di tempat kerja, ngomong-ngomong dengan nyantai.

Masyarakat belum merasa perlu dengan FKUB karena tidak ada masalah, dan masyarakat sudah rukun. Atau mungkin masyarakat tidak perlu mendiskusikan agama karena mereka menganggap agama urusan pribadi, dalam satu rumah sudah terbiasa hidup dua, tiga sampai empat agama yang diyakini anggota keluarga. Mereka tidak mau mempermasalahkan atau membicarakan agama karena kalau dipermasalahkan mereka melawan keluarga sendiri.

3. Komunikasi antar tokoh agama dengan kelompok masyarakat yang seagama.

Untuk menjaga kerukunan mesyarakat Sumbermulyo menggunakan pola komunikasi antar tokoh agama dengan warganya sendiri. Semua agama memiliki wadah untuk bisa berkempul dengan warganya masing-masing, dalam Islam ada Jam'iyah Tahlil dan Yasin Kristen ada Bamak. Atau saat melakukan peribadatan atau kebaktian keagamaan, di masjid tiap jumat, greja tiap minggu, pura malam selasa dan dipura tiap Rabu. Pada satu tokoh agama menyampaikan ajaran agama, untuk saling menjaga kerukunan.

4. Komunikasi pemerintah desa umat beragama

Pemerintah desa Sumbermulyo melakukan komunikasi dengan warganya, pemerintah desa yang diwakili oleh kepala desa mendatangi setiap undangan dari kelompok agama, selain itu anggaran desa juga gunakan untuk pengembangan agama yang ada secara adil.

Saat menghadiri undangan kelompok agama misalnya menghadiri kegiatan Natal, pengajian, atau kegiatan keagamaan lainnya, kepala dengan menyampaikan dan menghimbau untuk menjaga kerukunan, saling kerja sama

dan gotong rayong dala kehidupan social masyarakat. Islam yang mayoritas harus bisa menjaga umat yang minoritas, dan non islam yang minoritas jangan minta yang macam-macam, harus bisa menyesuaikan diri. Itu yang biasanya disampaikan kepala desa. Dengan langka-langkah tersebut masyarakat sumbermulyo dapat merasakan hidup rukun meskipun hidup bersama dengan bermacam-macam agama.

5. Komunikasi agama dan budaya

Agama dan budaya bagi masyarakat Sumbermulyo sama-sama dipegang dengan kuat. Agama dalam masyarakat dipandang sebagai ugeman yang berarti pakaian. Agama tidak boleh dipaksakan pada orang lain, karena pakaian bisa cocok pada dirinya belum tentu cocok pada orang lain.

Pandangan agama sebagai ugemen tidak semua masyarakat menerima pandangan ini utamanya kelompok masyarakat santri, masyarakat santri memandang agama adalah sebuah ajaran yang harus diikuti dan dianut dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kelompok santri sepakat dengan pendapat bahwa agama tidak boleh dipaksakan pada orang lain, dan agama sebagai dasar sombong-sombongan pada orang lain. Sehingga dalam masyarakat Sumbermulyo muncul pemahaman agama urusan pribadi, mau ikut agama apa? Mau pindah agama oleh masyarakat dibebaskan dan tidak dimasalahkan.

Sedangkan budaya, masyarakat memandang budaya sebagai pedoman yang utama dalam kehidupan sosial. Apapun agamanya budaya jawa harus dijalankan. Budaya jawa digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan permasalahan yang muncul dari perbedaan agama. Budaya jawa bisa menjadi pemersatu karena masyarakat Sumbermulyo sebagian besar suku Jawa.

Masyarakat Sumbermulyo merupakan masyarakat yang cinta akan kerukunan, keharmonisan, damai. Setiap aktivitas masyarakat, baik aktifitas yang latar belakang sosial bersifat indifidu, kelompok, atau aktifitas yang keagamaan mereka melakukan bersama-sama dengan tujuan untuk menjaga kerukun.

Meskipun kehidupan masyarakat sumbermulyo kelihatan rukun, damai dan harmonis, konflik pasti dalam warga desanya. Manusia pada dasarnya cenderung melakukan kerjasama atau interaksi dengan manusia lain, karena manusia merupakan mahluk sosial. Proses intraksi manusia dipengaruhi oleh

kemampuan manusia itu sendiri, sedangkan setiap individu manusia tidak sama dalam kemampuan interaksi.

Dari proses interaksi yang dilakukan individu maupun kelompok akan muncul masalah (konflik). William D. Padue mengatakan, konflik merupakan instrument perubahan.¹⁷ Memang benar konflik merupakan instrument perubahan, tapi pertanyaannya perubahan kearah yang mana?, perubahan konstruktif atau diskonstruktif.

Menurut pandangan tradisional, konflik merupakan hal yang buruk, negative harus dihilangkan. Konflik merupakan hasil dari disfungsi akibat dari komunikasi yang tidak baik, tidak saling percaya, tidak ada keterbukaan antar manusia, serta kegagalan pemimpin.¹⁸ Menurut pandangan tradisional konflik harus dihilangkan untuk bisa membangun masyarakat secara optimal. Tetapi apakah bisa, konflik dihilangkan? Karena konflik terlahir dari interaksi manusia itu sendiri, dan selamanya manusia terus melakukan interaksi.

Konflik menurut pandangan hubungan manusia, konflik merupakan peristiwa yang wajar. Konflik tidak dapat dihindari, karena dalam masyarakat selalu ada perbedaan pandangan dan kepentingan.¹⁹ Dalam pandangan hubungan masyarakat, konflik harus bisa mendorong peningkatan kesadaran integritas sosial untuk kerukunan masyarakat.

Dalam masyarakat Sumbermulyo juga tidak lepas dari konflik. Berdasarkan konsep yang ditawarkan oleh teori konflik, bahwa konflik terjadi karena adanya interaksi. Sedangkan desa Sumbermulyo sudah pasti ada interaksi antar masyarakat. Maka dari itu konflik juga pasti terjadi di desa ini. Warga desa juga mengakui adanya konflik di desanya:

*“sebenarnya ada masalah dalam masyarakat, tapi karena bisa diatur sehingga kelihatan tidak ada masalah”.*²⁰

Agar dapat memanfaatkan konflik menjadi perubahan, perlu adanya pengelolaan terhadap konflik itu. Konflik tidak bisa dihindari, konflik tidak bisa dihilangkan tetapi konflik bisa dikelola. Karena konflik merupakan hukum alam,

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung, Pustaka setia) Hlm. 215

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung, Pustaka setia) Hlm. 208

¹⁹ ibid

²⁰ Lukman Wahyudin, Hasil Wawancara pada Tanggal 28 September 2019

maka diperlukan kecerdasan untuk mengelola konflik agar bisa mendorong perubahan kearah lebih baik.

Masyarakat Sumbermulyo melakukan langkah-langkah untuk mengelola konflik yang terjadi, agar bisa membawa perubahan lebih baik:

a. Menggunakan Musyawarah

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Al-Syaikh menyampaikan, musyawarah merupakan suatu keharusan dan merupakan fitrah manusia. Musyawarah termasuk tuntunan stabilitas suatu masyarakat. Musyawarah disyariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan diantara manusia dan memilih perkara yang paling baik bagi mereka.²¹

Islam mensyareatkan musyawarah pada pemeluknya. jika ada permasalahan yang dihadapi baik masalah pribadi, keluarga, organisasi, social, agama dan Negara. Perintah agama seperti dalam surat Ali Imron ayat 153 Allah Berfirman:

﴿إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِيٰ أُخْرَانِكُمْ فَأَتَيْتَكُم مِّنَ بَعْثٍ لِّكَيْلًا تَحْزَنُونَ

عَلَىٰ مَا فَاتَكُم وَلَا مَا أَصَابَكُم ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya” Ali-Imran 159

Pemerintah desa Sumbermulyo, melakukan musyawarah jika ada masalah yang harus di selesaikan, seperti yang disampaikan kepala desa Subali:

*“Program desa terkait kerukunan masyarakat multi kultural, yang jelas ada komunikasi Program desa terkait kerukunan agama tidak lepas dari regulasi dari peraturan pemda. Kami selalu Mengedepankan asas musyawarah”.*²²

Musyawarah juga dilaksanakan tokoh agama dalam menyelesaikan konflik yang ada dalam masyarakat multikultural. Pak Lukam menyelesaikan konflik pengumuman dan perawatan mayat yang melibatkan masyarakat Budha

²¹ <https://almanhaj.or.id/1974-musyawarah-adalah-peraturan-allah.html>

²²Subali, Hasil Wawancara pada Tanggal 11 Agustus 2019

dan Islam di dusun Tembakur, dengan musyawarah dan menjelaskan permasalahan dan memberikan pemahaman pada masyarakat permasalahan terselesaikan dan dalam mengemukakan kematian menjadi lebih baik dan diterima semua masyarakat yang berbeda agama.

b. Kerukunan Menjadi Tujuan Hidup Bersama

Kerukunan dalam hidup adalah harapan semua manusia termasuk masyarakat Sumbermulyo juga mengharapkan hidup rukun. Masyarakat Sumbermulyo terdapat beberapa agama yang hidup berdampingan. Agar tercapai kerukunan dalam masyarakat multikultural, pemerintah yang diwakili kementerian agama kriteria kerukunan umat beragama, yang dikenal dengan trilogi kerukunan yaitu: Kerukunan Intern Umat Beragama, Kerukunan Antarumat Beragama dan Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah.²³

Trilogi kerukunan antar umat beragama yang ditwarkan kemanag sudah dilaksanakan oleh masyarakat Sumbermulyo.

- 1) Kerukunan intern umat beragama, desa Sumbermulyo sudah berjalan dengan baik, karena masyarakat sumbermulyo menggunakan system pengawasan keamana intern. Seperti yang disampaikan Sugeng:

*“Masing-masing orang saling menjaga secara pribadi kita masing masing, diri sendiri pasti aman, bukan orang lain yang mengawasi orang lain tidak tau”.*²⁴

- 2) Kerukunan Antarumat Beragama, kerukunan antar umat beragama di desa Sumbermulyo sudah berjalan dengan baik dengan bukti, tiap kali ada kegiatan ibadah hari raya di tempat idah, yang menjaga keamanannya umat gama lain. yang kedua jika umat agama ada yang merayakan hari raya maka umat lain juga ikut merayakan dengan cara datang silaturahmi untuk mengucapkan selamat hari raya.

*“Islam nglecer rono kabeh, nek islam riyoyo kono yo rene kabeh.”*²⁵

²³ Nazmudin, 2017, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, Journal of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1, 23-39.

²⁴ Sugeng Riadi, Hasil Wawancara pada Tanggal 29 September 2019

²⁵ Rahmad Munip, Hasil wawancara pada Tanggal 18 Agustus 2019

- 3) Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah, hubungan pemerintah desa dengan umat beragama desa Sumbermulyo sudah berjalan baik. Kepala desa juga merangkul agama lain, dia juga aktif hadir ditempat ibadah jika ada perayaan. Dia juga hadir tempat ibadah agama lain untuk menghimbau saling menjaga kerukunan

*“Kegiatan pengaji desa apa yang dihimbau. Katanya Islam rahmatan alamin kita menjaga umat lain. pemerintah desa sumbermulyo bekerja sama dengan tokoh agama dengan tokoh ulama poro kiyai, belum lama ini membentuk Perjasin persatuan jamaah yasin sedesa sumbermulyo ada pertemuan rutin tiga bulan sekali selain pertemuan rutin juga ada tausiah dari kyai dan ulama memberikan siraman rohani”.*²⁶

c. Menanamkan Pemahaman Semua Agama Benar.

Terlepas dari salah atau benar atau boleh tidaknya, menganggab semua agama benar. Tetapi ini terjadi di masyarakat Sumbermulyo. Konsep semua agama benar diajarkan oleh masyarakat Sumbermulyo, konsep ini diterapkan sehingga masyarakatnya banyak yang melakukan pindah agama. Masyarakatnya juga menerima bahwa semua agama benar, dengan bukti mereka tidak mempermasalahkan tetangganya pindah agama, tetangganya bahkan anaknya sendiri pindah agama karena perkawinan.

Masyarakat beragama Sumbermulyo tetap meyakini bahwa agama yang diikuti merupakan yang benar, tapi mereka tidak menyalahkan semua agama benar, menurut mereka semua agama mengajarkan kebenaran, dan membimbing pengikutnya agar hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Masyarakat beranggapan semua agama benar, anggapan ini mengambil dasar pemahaman Tuhan hanya satu, yang menjadi banyak adalah sebutan, orang Islam menyebut Allah, Orang Kristen menyebut Tuhan Alah, Yesus Kristus, sang Yhang Widi. Sebenarnya itu hanya satu dzat yang Agung, karena budaya tempat lahirnya agama yang membedakan sebutan.

sebenarnya tuhan itu dalam pengertian orang jawa tak terbatas, kita menyebutnya Allah Kita menyebutnya Sang Hyang Widi, Yesus itu kan kalo

²⁶ Subali, Hasil wawancara pada tanggal 29 September 2019

menurut kita merupakan sifat Tuhan, apapun yang bernama itu masih sifat, padahal sumber dari segalanya itu Dzat. Sini sana itu sama saja. Sebenarnya tuntunan kita itu sama, sebenarnya apapun sebutanya sama, Dzat maha Agung. Karena orang timur sanalah menyebutnya Allah, orang sanalah menyebutnya Dewa, itukan sebutan orang-orang sana, tapi bagi kita orang di sini menyebutnya Pangeran. Karena sempurnanya semua itu karena dibalut dengan agama ya terpulang kemana kita pakek agama apa dan agama mana? Sama kok sebenarnya ajaranya. Yang Beda hanya sebutan dan nama.²⁷

Konsep semua agama benar sebenarnya berawal dari pandangan masyarakat jawa, orang jawa sudah mengenal tuhan sebelum datangnya agama-agama samapai sekarang. Agama dan kepercayaan yang data semuanya diterima dengan baik, mereka tidak terbiasa memilih dan mempermasalahkan agama, mereka mengaggab semua agama baik.²⁸

Meskipun mangakui semua gama benar masyarakat, tetap meyakini yang paling benar adalah agama yang dianutnya. Jika ikut agama Hindu ya lakukan ajaran Hindu, ikut budha lakukan ajaran Budha. Seperti yang disampaikan T. Adi Waloyo:

“Saya Islam, saya tetap meyakini “Inna Dina ‘Indallahil Islam”. Saya yakin agama yang paling benar ya Islam. Tapi dalam sosial ya tetap mengutamakan kerukunan”.²⁹

d. Menanamkan Kebebasan Beragama

Mengambil pendapat Geertz dalam buka *The Religion of Java*, yang kutip oleh Subair mangatakan: bahwa agama bagi manusia adalah urusan pribadi antara manusia dan Tuhan.³⁰

Dalam Islam ada konsep *lakum dinukum waliyadin* (Untukmu agamamu, untuku agamaku), konsep ini menegaskan bahwa Islam memberikan kebebasan kepada manusia menentukan menentukan agamanya sendiri. Dalam Ayat lain juga dijelaskan *lâ ikrâha fî ad-dîn* (tidak ada paksaan dalam memeluk agama).

²⁷ Sulistiono, Wawancara pada Tanggal 29 September 2019.

²⁸ Marzuki, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perpektif Islam,

²⁹ T. Adi Waluyo, Hasil wawancara Lewat Telefon Pada Tanggal 8 Januari 2020

³⁰ Subair, 2015, *Abangan, Santri, Priyayi, Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, (DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Januari Desember) hlm. 34-46

Ayat inilah yang digunakan masyarakat Sumbermulyo yang beragama Islam. Mereka tidak mempermasalahkan apa agama mereka, bahkan mereka juga tidak mempermasalahkan umat Islam yang pindah agama. Karena mereka mengagab agama urusan pribadi,

Di biarkan agama urusan pribadi, keluar islam masuk Kristen oleh masyarakat dibiarkan karena urusan pribadi. Koyok-koyok urusan pribadi bene sak karepe dewe.³¹

Begitu juga umat Hindu, Budha, dan Kristen serta aliran Sapto Darmo tidak mempermasalahkan agama, tidak memaksakan agama agama pada orang lain, alasan mereka semua hamipr sama, agama urusan pribadi, agama bukan warisan agama urusan keyakinan, agama apa yang diyakini silahkan di ikuti,

"kulo umat budha kulo pindah boten nopo2. Nek seng di karepne umat budha Nek tasek dalam keluarga, maksute anak kulo derang simah niku nek saget teng buda rien, nek pun simah kanton monggo kerso. nek pun simah ajeng pindah monggo, pun keluarga kiamabak kanton monggo kerso. boten pareng ngalang-ngalangi.³²

Hal itu sesuai dengan ajaran budha dalam kita Digha Nikaya III: 56-57 yang di kutip oleh Dharmaji Chowmas dalam jurnalnya yang berjudul Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Budha:

Agama Budha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikap dirinya. Keyakinan agama tidak perlu dipaksakan yang penting cara seseorang menjalankan keyakinannya untuk kebaikan bersama dan untuk mengatasi penderitaan. Kepada Nigrodha, Budha menjelaskan bahwa ia menyampaikan pengajaran tidak untuk mencari pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dalam hidupnya, menyalahkan doktrin atau keyakinan yang telah dianut, ia hanya menunjukkan cara membersihkan, meninggalkan hal-hal buruk, yang menimbulkan akibat menyedihkan dikemudian hari.³³

³¹ Rohmad Munip, Hasil wawancara pada Tanggal 18 Agustus 2019

³² Mispan, Hasil wawancara pada tanggal 28 September 2019

³³ Dharmaji Chowmas, *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Budha*.

Pandangan umat Kristen Desa Sumbermulyo sesuai dengan ajaran yesus kristus menyebarkan agama Alla hanya pada Bani Israel yang sesat bukan pada umat Muslim, Hindu, Budha. Dalam kita Matius dijelaskan sepeti yang dikutip Syafi'in Mansur:

*Yesus tidak menjawab wanita itu sama sekali, lalu pengikut-pengikutnya yesus datang kepadanya dan memohon. Pak, suruh wanita itu pergi, dia hanya membuat rebut-ribut aja dibelakang kita. Yesus menjawab aku diutus hanya kepada bangsa Israel, khususnya kepada mereka yang sesat.*³⁴

Agama Hindu mengajarkan jalan menuju Tuhan itu berbeda-beda, ini disebutkan dalam kitab Regweda: *Ekan Sat Vipra Bahuda, Vadanti* artinya yang disebut dengan ribuan nama berbeda, namun satu adanya. Sama juga dengan slogan bangsa Indonesia yang mengambil karya Mpu Tantular dari konsep teologi Hindu yang berbunyi: *Bhinka Tunggal Ika, Tan han dharma mangrwa*, artinya berbeda-beda tetap satu juga, tudak ada ajaran yang menduakan. Maksudnya jalan menuju Tuhan bisa berbeda-beda tetapi tujuannya tetap satu adanya dan tidak ada ajaran yang menduakan.³⁵

e. Budaya Sebagai Pemersatu.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bahasan pola komunikasi, bahwa komunikasi dan budaya adalah suatu hal yang sulit dipisahkan, budaya dan komunikasi merupakan dia sisi mata uang. Sama juga dengan Budaya dan agama, dimasyarakat Sumbermulyo sulit membedakan mana agama dan mana budaya, mana ajaran Islam, Hindu, Budha dan Kristen. Tradisi slametan dilakukan semua agama. Segi ucapan Alhamdulillah juga diucapkan orang Kristen. Hari raya agama semua ikut merayakan.

Masyarakat Sumbermulyo terdiri dari berbagai agama, dalam kehidupan sosial ada kekuatan yang lebih besar, yang dapat menyatukan masyarakatnya, yaitu budaya jawa.

Kembali pada budaya leluhur kita, sebelum ada Hindu, ada Budha kita itu siapa? Jangan karena ada Hindu ada Budha kita terkotak-kotak, kalo kita

³⁴ Syafi'I Mansyur, 2017, *Kerukunan dalam perpektif agama-agama di Indonesia*, (Jurnal Aqlania, vol. 08, No. 02, (Juli-Desember) ISSN: 2087-8613, hlm. 152

³⁵ Syafi'I Mansyur, 2017, *Kerukunan dalam perpektif agama-agama di Indonesia*, (Jurnal Aqlania, vol. 08, No. 02, (Juli-Desember) ISSN: 2087-8613, hlm. 157

terkotak-kotak cepat atau lambat kita perang saudara. Kalo kita sisihkan itu dulu kita sebelum semua itu ada kita itu satu nenek moyang kita itu satu bangsa atau satu ras, dan sebelum itu ada kebenaran itu sudah ada, unggah ungguh, sopan santun andap asor, cuman nenk moyang kita itu tidak membungkus itu dengan nama ajaran kalo orang jawa dulu mengatakan tutur tinular dari mulut kemulut. Sebenarnya itu sama kearifan lokalnya tingkat spiritualnya dengan agama impor itu sama menurut saya.³⁶

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya penelitian ini berahir. Berahirnya penelitian ditandai dengan didaptkannya kesimpulan dari pembahasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dalam menjaga kerukunan masyarakat Sumbermulyo menggunakan pola komunikasi:

- a. Komunikasi antar kelompok yang seagama.
- b. Komunikasi antar kelompok yang berbeda agama.
- c. Komunikasi antar tokoh agama dengan kelompok masyarakat yang seagama.
- d. Komunikasi pemerintah desa umat beragama
- e. Komunikasi agama dan budaya

Saran

Tingkatkan pemahaman agama, karena agama mempunyai tujuan untuk menjadi tatanan kehidupan (aturan) yang berasal dari Tuhan dimana hal tersebut nantinya mampu membimbing manusia menjadi seseorang yang berakal dan berusaha mencari kebahagiaan hidup baik itu di dunia ataupun di akhirat sebagai bekal dalam kehidupan di tahap yang selanjutnya di alam fana.

Tingkatkan pemahaman terhadap budaya, karena budaya sebagai pemersatu dari masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Dan budaya bisa menjadi jembatan penyelesaian konflik yang terjadi karena agama.

D. DAFTAR PUSTAKA

Beni Ahmad Saebani, 2016, *Perspektif Perubahan Sosial*, Bandung, Pustak setia.

Deddy Mulyana, 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Rosda Karya.

³⁶ Sulistiono, Wawancara pada Tanggal 29 September 2019.

Dharmaji Chowmas, *Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Budha*.

Diah Fatma Sjoraida dkk. *Pola Komunikasi Tokoh Lintas Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Berbeda Agama di Kota Bandung*, (Prosiding, Seminar Nasional komunikasi, 2016)

<https://almanhaj.or.id/1974-musyawah-adalah-peraturan-allah.html>

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)

Marsudi Utomo, *Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia*, Jurnal Lex Librun, Vol, III, No, 1, Desember 2016.

Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perpektif Islam*,

Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*, (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02 2016, hlm 556-564)

Masykur, *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Studi atas Dialog Umat Islam dan Kristen di Kota Cilegon Banten*, Article Annual conference on contemporary Islamic studies

Moqshith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi berbasis Al Qur'an*, Depok: KataKita, 2011.

Morissan dan Andy Corry Wardhani, 2009, *Teori Komunikasi*, Jakarta, Ghalia Indonesia.

Nazmudin, 2017, *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*, Journal of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1

Onong Uchajana Effendy, 2003, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Pt Citra Aditya Bakti.

Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari, 2016, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa*, Jurnal Pekommas, Vol. 1 No. 2, 2016

Subair, 2015, Abangan, Santri, Priyayi, *Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, Januari Desember.

Ujang Mahadi, 2017, *Komunikasi Antar Budaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Umi Sumbulah, 2013, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Malang, UIN-MALIKI PRESS.

*Pola Komunikasi Masyarakat Desa Sumbermulyo Dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat
Multikultural*

Cillford Geertz, 2013, *Agama Jawa abangan santri dan priyayi dalam kebudayaan
jawa*, (komunitas Banbu).